

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian-penelitian Terdahulu

Penelitian tentang perbedaan rasio likuiditas dan profitabilitas telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti, berikut ini beberapa penelitian sebagai berikut :

Tabel 2.1

Penelitian-Penelitian Terdahulu

No	Penulis/Judul	Metode Penelitian	Hasil
1	Nur Fathun Ni'mah (2015)/ Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi	Diduga ada perbedaan kinerja keuangan pada perusahaan publik yang telah melakukan merger dan akuisisi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mengumumkan kegiatannya pada periode 2007-2011 dengan Uji beda dengan uji t	7 rasio keuangan, NPM, ROI, ROE, EPS, TATO, CR dan Debt. Pada pengakuisisi tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan sebelum dan sesudah akuisisi. Tapi perusahaan yang telah bergabung rasio ROI, EPS dan Debt Rasio terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah merger
2	Yunita Elshadai Sajow (2016)/ Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Merger (studi kasus pada PT. XL Axiata Tbk)	Diduga ada perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Merger pada PT. XL Axiata Tbk dengan uji beda dengan uji t	merger tidak menunjukkan adanya peningkatan kinerja keuangan pada perusahaan ini

dilanjutkan.....

Lanjutan.....

3	Ichwan Nur Ihsan (2017)/ Analisis perbandingan kinerja	Diduga ada perbedaan Kinerja Keuangan bank dengan uji beda dengan uji t	rasio likuiditas pada Bank BNI dan Bank BNI Syariah pada tahun 2013-2015 dilihat dari hasil perhitungan rata-rata pada Bank BNI (115,43%) dan Bank BNI Syariah (110,5%) adalah
	keuangan bank melalui pendekatan likuiditas solvabilitas dan rentabilitas Indonesia		Kurang Baik yang mana menurut kriteria Bank Indonesia adalah > 125%. Sedangkan rata-rata loan to deposit ratio pada Bank BNI (87,3%) dan Bank BNI Syariah (94,13%) adalah baik yang mana menurut kriteria Bank Indonesia adalah Baik karena > 78%. Rasio solvabilitas pada Bank BNI dan Bank BNI Syariah pada tahun 2013-2015 dilihat dari analisis debt to equity ratio kinerja keuangan rata-rata perhitungan dari Bank BNI (616,54%) dan Bank BNI Syariah (269,08%) adalah Baik yang mana menurut kriteria Bank Indonesia adalah baik karena > 8%.
4	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Sebelum Dan Sesudah Spin-Off (Pada Bank Jabar Banten Syariah)	Diduga ada perbedaan Kinerja Keuangan Bank Syariah Sebelum Dan Sesudah Spin-Off dengan uji beda dengan uji t	ada perbedaan FDR, ROA, dan BOPO sebelum dan sesudah spin-off
5	Narzia Florin (2013)/ A Comparative Analysis of the Financial Performance: Evidence from UK and Bangladesh	performance comparing by	Generally it is associated with liquidity and operational effect linked to the profitability of banks. Capital ratios, in their turn, help to see whether the banks have the capacity to cover their liabilities or not.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba mengembangkan metode yang dipakai dalam penelitian terdahulu yakni Nur Fathun Ni'mah (2015), Yunita Elshadai Sajow (2016), Ichwan Nur Ihsan (2017), Narzia Florin (2013) sama-sama menggunakan variabel kinerja keuangan. Sedangkan perbedaan pada obyek penelitian. Penelitian terdahulu pada perusahaan publik yang telah melakukan merger dan akuisisi di Bursa Efek Indonesia (BEI), PT. XL Axiata Tbk, Bank Jabar Banten Syariah, Bank BNI dan Bank BNI Syariah. dan UK and Bangladesh. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar Di BEI.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kinerja keuangan

1. Pengertian Kinerja keuangan

Persewaan bisnis yang semakin ketat menuntut setiap perusahaan untuk meningkatkan kinerja agar tidak kehilangan kepercayaan dari masyarakat atau investor. Cara perusahaan untuk mengetahui meningkat atau tidaknya kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan mengukur perkembangan kinerja dari tahun ke tahun. Pada umumnya kinerja terbagi menjadi dua hal yaitu kinerja keuangan dan kinerja non-keuangan.

Menurut (Irham Fahmi, 2012:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan

secara baik dan benar, seperti membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan), GAAP (Generally Accepted Accounting Principles), atau yang lainnya. Kinerja keuangan perusahaan ini merupakan suatu pengukuran yang menggambarkan keefektifan perusahaan dalam pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan untuk kegiatan operasional dan memperoleh laba.

Menurut (Rudianto, 2013:189) kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Menurut (Sutrisno 2009:53) Kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut.

Dari berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.

2. Tahap-tahap dalam menganalisis kinerja keuangan

Penilaian kinerja setiap perusahaan berbeda-beda karena itu tergantung kepada ruang lingkup bisnis yang dijalankannya. Ada 5 (lima) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum (Fahmi,2011), yaitu:

a. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan

Review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

b. Melakukan perhitungan

Penerapan metode perhitungan di sini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

c. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh

Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua yaitu:

- *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antar waktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
- *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu

perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

Dari hasil penggunaan kedua metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.

- d. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perbankan tersebut.

- e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan

Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan

2.2.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan dalam menghasilkan keuntungan dari berbagai sumber daya yang digunakan dalam operasional. Profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank, oleh karena itu sebelum meningkatkan profitabilitas harus diketahui unsur-unsur

yang membentuk biaya dan pendapatan yang dikeluarkan dimana unsur tersebut termuat dalam laporan laba rugi. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari tingkat asset atau aktiva dan modal saham tertentu.(Fahmi 2011)

Menurut Fahmi (2011) pengukuran profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin*

Rasio *Gross Profit Margin* merupakan margin laba kotor. Menurut Lynn Fraser dan Aileen Ormiston dalam Fahmi (2011) Margin laba kotor memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan. Adapun rumus rasio *gross profit margin* adalah :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Sales} - \text{Cost of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

Keterangan :

- *Cost of Good Sold* = Harga Pokok Penjualan
- *Sales* = Penjualan

2. *Net Profit Margin*

Rasio *Net Profit Margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Menurut Joel G Siegel dan Jae K. Shim dalam Fahmi (2011), margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Adapun rumus rasio *net profit margin* adalah :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

Keterangan :

- *earning After Tax (EAT)* = Laba Setelah Pajak
- *Sales* = Penjualan

3. Return on Asset (ROA)

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{aktiva}}$$

Rasio ini menggambarkan sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

4. Return On Equity (ROE)

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Shareholders' Equity}}$$

Keterangan :

$$\text{Shareholders' Equity} = \text{Modal Sendiri}$$

Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Pada penelitian ini menggunakan *Return on Asset (ROA)*. *Return on Asset (ROA)* merupakan salah satu cara menghitung kinerja keuangan perusahaan dengan membandingkan laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan *total aset* yang dimiliki oleh perusahaan. ROA merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas sumber daya keuangan yang ditanamkan pada perusahaan. Sehingga alasan penulis menggunakan ROA

untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan karena rasio ROA ini dalam analisis keuangan mempunyai arti yang sangat penting yaitu merupakan salah satu teknik yang bersifat menyeluruh (*comprehensive*). Analisis rasio ROA merupakan teknik analisis yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

2.2.3 Likuiditas

1. Pengertian Likuiditas

Munawir (2012;31) mengemukakan definisi likuiditas sebagai berikut: Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Sementara menurut Riyanto (2012;25), mengemukakan bahwa: Masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi atau membayar kewajiban keuangan jangka pendeknya yang harus sesegera mungkin dipenuhi. Likuiditas juga menjadi salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sampai seberapa jauh perusahaan itu

menanggung risiko

2. Faktor-faktor yang Menentukan Likuiditas

Menurut Riyanto (2012;32), faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan likuiditas dapat dibagi dalam tiga bagian sebagai berikut:

- a. Besarnya investasi pada harta tetap dibandingkan dengan seluruh dana jangka panjang

Pemakaian dana untuk pembelian harta tetap adalah salah satu sebab utama dari keadaan tidak likuid. Jikalau makin banyak dana perusahaan yang dipergunakan untuk harta tetap, maka sisanya untuk membiayai kebutuhan jangka pendek tinggal sedikit. Oleh karena itu rasio likuiditas menurun. Kemerossotan tersebut hanya dapat dicegah dengan menambah dana jangka panjang untuk menutup kebutuhan harta tetap yang meningkat.

- b. Volume kegiatan perusahaan

Peningkatan volume kegiatan perusahaan akan menambah kebutuhan dana untuk membiayai harta lancar. Sebagian dari kebutuhan tersebut sudah dipenuhi dengan meningkatkan hutang-hutang, tetapi jika hal-hal lain tetap, investasi dana jangka panjang untuk membiayai tambahan kebutuhan modal kerja sangat diperlukan agar rasio dapat dipertahankan

- c. Pengendalian harta lancar

Apabila pengendalian yang kurang baik terhadap besarnya

investasi dalam persediaan dan piutang menyebabkan adanya investasi yang melebihi daripada yang seharusnya, maka sekali lagi rasio akan turun dengan tajam, kecuali disediakan lebih banyak dana jangka panjang. Kesimpulannya ialah bahwa perbaikan dalam pengendalian investasi semacam itu akan dapat memperbaiki rasio likuiditas

3. Pengukuran Tingkat Likuiditas

Untuk dapat mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan dipergunakan analisis rasio likuiditas. Menurut Brigham & Houston (2010;103) mengemukakan bahwa Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aktiva lancar lainnya dari sebuah perusahaan dengan kewajiban lancarnya.

Selain itu Hanafi dan Halim (2014;79) mengemukakan definisi rasio likuiditas sebagai berikut: Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan

Dari beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dengan cara membandingkan keadaan aktiva lancar perusahaan dengan keadaan hutang lancarnya (kewajiban jangka pendek). pada penelitian ini rasio likuiditas yang dipergunakan adalah *Current Ratio* (CR).

4. Jenis-jenis Likuiditas

a. *Current Ratio* (CR)

Current Ratio (CR) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat-alat likuid yang dimilikinya. Kasmir (2016:134) menerangkan bahwa: “Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Mamduh (2016:75) menerangkan bahwa: Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis)

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin (Kasmir,2016). Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan return yang lebih rendah

dibandingkan dengan aktiva tetap (Mamduh,2016:75)

Current Ratio mempunyai standar 2:1 atau 200% yang berarti current ratio perusahaan lebih dari 200% dinilai likuid, jika kurang dari 200% dinilai ilikuid (Danang, 2016:127). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Mamduh, 2016:75):

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test*)

Persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya paling rendah, sering mengalami fluktuasi harga, dan sering menimbulkan kerugian jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu, dalam perhitungan rasio cair (*quick ratio*), nilai persediaan dikeluarkan dari aktiva cair (Kasmir, 2012:135). Menurut Kasmir (2012:135), Rumus untuk mencari Rasio cepat:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Curent Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilitas}}$$

Quick ratio or acid test lebih baik dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, karena dalam perhitungannya semua unsur-unsur persediaan dikurangkan atau dianggap tidak digunakan untuk membayar utang jangka pendek (Mamduh dan Abdul Halim, 2014:202).. Menurut Kasmir (2012:136) menyatakan bahwa “Quick Ratio merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

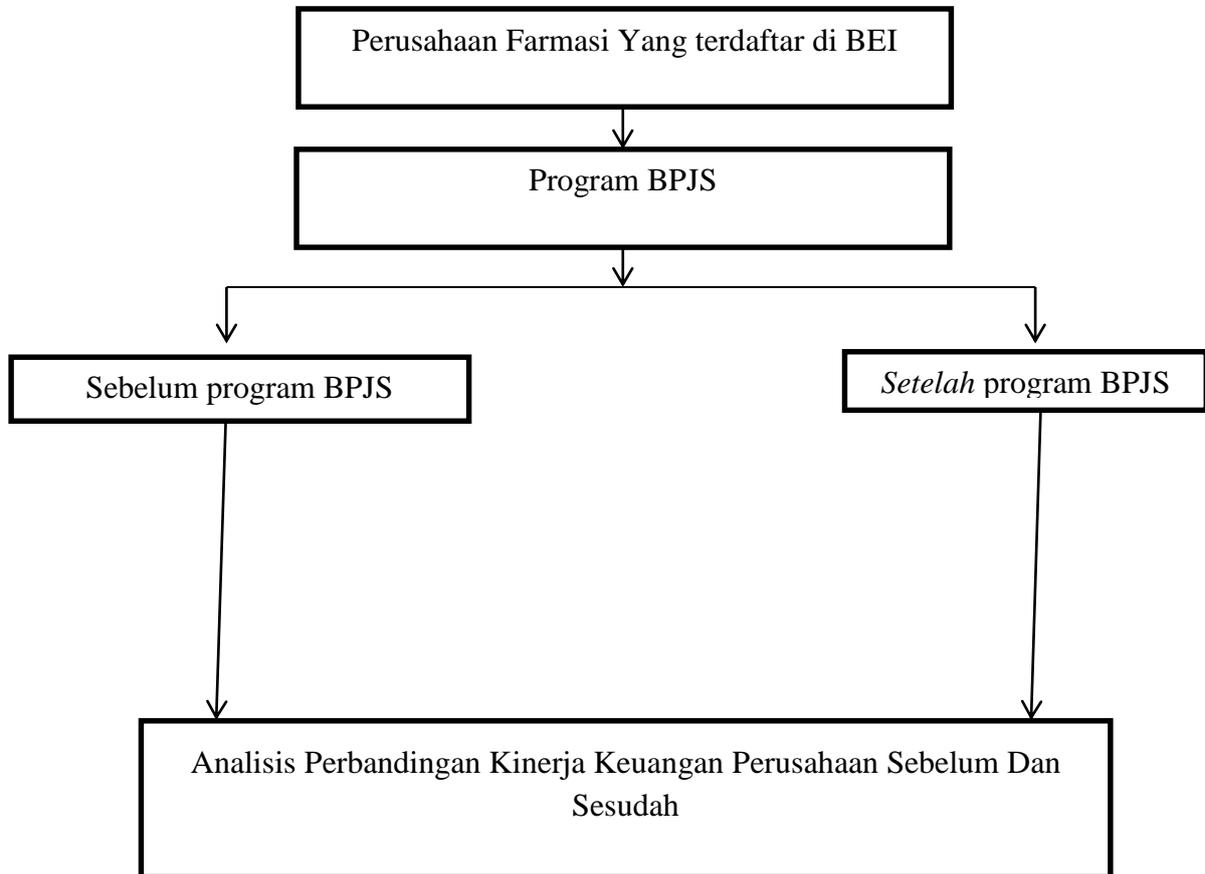
Rasio kas adalah perbandingan antara aktiva lancar yang benar-benar likuid (yaitu dana kas) dengan kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2012:136). Menurut Kasmir (2012:136), Rasio kas dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Cash Or cash equivalent}}{\text{Current Liabilitas}}$$

Dari rumus tersebut terlihat bahwa persediaan dan piutang dagang yang kurang likuid harus dikeluarkan dari aktiva lancar, sehingga pembayaran kewajiban jangka pendek hanya bersumber dari kas dan setara kas (efek-efek)

2.3 Rerangka Konseptual

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat perbedaan kinerja keuangan. Penelitian ini meneliti apakah terdapat perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan sebelum dan setelah adanya program BPJS dengan pendekatan Likuiditas dan Profitabilitas pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar Di BEI dengan menggunakan uji beda sehingga dapat digambarkan kerangka konseptual yang dapat dilihat pada Gambar 2.1



Gambar 2.1 Rerangka Konseptual Penelitian

2.4 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang diangkat dari tinjauan pustaka yang telah dijelaskan maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah adanya program BPJS

H_a = Terdapat perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan
Sesudah adanya program BPJS